

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Notohartoyo dan Ghani, 2016). Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Indonesia mengabaikan kesehatan gigi dan mulut mereka sendiri, termasuk anak usia sekolah dasar (Pantow, Warouw dan Gunawan, 2014).

Pada anak usia sekolah, karies gigi merupakan masalah yang penting karena tidak hanya menyebabkan keluhan rasa sakit, tetapi juga menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lainnya sehingga mengakibatkan menurunnya produktivitas. Kondisi ini tentu akan mengurangi frekuensi kehadiran anak sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat mempengaruhi status gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik. Umumnya anak-anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies gigi yang tinggi karena pada

anak sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya (Monica, 2016).

Menurut hasil Riskesdas, 2018 di Indonesia menyebutkan bahwa 93% anak usia dini, yakni dalam usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pada anak usia 5-9 tahun terdapat 53,51% yang mengalami gigi berlubang dan itu merupakan masalah tertinggi dari masalah-masalah gigi lainnya di Jawa Tengah.

Karies gigi yang sering dijumpai pada anak-anak ialah karies rampan. Ciri-ciri khas karies rampan yaitu terjadinya sangat cepat bila dibandingkan karies gigi umumnya, penyebarannya mengenai beberapa gigi sekaligus pada gigi yang biasanya tahan terhadap karies, kavitas karies berwarna putih sampai kekuningan, jaringan karies lunak, serta sering menimbulkan rasa nyeri atau dapat terjadi pembengkakan. Tanda-tanda yang sering dijumpai pada anak yang terkena karies rampan yaitu adanya kesulitan makan karena bila mengunyah terasa nyeri atau linu, sering mengemut makanannya untuk menghindari terjadinya nyeri bila mengunyah dan sering menangis karena adanya rasa nyeri yang mengenai seluruh gigi (Mariati, 2015).

Prevalensi karies rampan mencapai tingkat yang tinggi di berbagai negara dan keparahannya meningkat seiring pertambahan usia anak. Di Indonesia, laporan mengenai kerusakan gigi sulung terutama karies rampan masih jarang dilakukan, walaupun observasi lapangan menunjukkan bahwa cukup banyak dijumpai karies rampan pada anak-anak prasekolah. Penelitian

tentang karies rampan sangat diperlukan untuk menilai bagaimana keadaan kesehatan gigi dan keberhasilan upaya kesehatan gigi anak (Winda, Gunawan dan Wicaksono, 2015).

Masa anak-anak merupakan masa tumbuh kembang sehingga kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan dengan optimal. Apabila keadaan gigi anak banyak yang karies, fungsi pengunyahan terganggu, akhirnya anak akan mengalami penurunan berat badan. Kasus ini menyerang pada semua kalangan dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda (Anggraini, 2016).

Beberapa faktor yang menyebabkan karies gigi pada anak umumnya adalah perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Pada rentang usia 6 sampai 12 tahun, gigi susu mulai digantikan dengan gigi permanen. Walaupun masih memiliki gigi susu, orang tua harus memberikan perhatian serius pada anak karena pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak (Mutiara dan Eddy, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dukuh Karang RW 07 melalui wawancara kepada ibu, dari 10 anak yang diteliti didapatkan 70% anak menderita rampan karies. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anak. Hasil wawancara

kepada ibu diketahui bahwa 60% ibu belum mengetahui tentang rampan karies dan 40% ibu sudah mengetahui tentang rampan karies.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang rampan karies dengan terjadinya rampan karies pada anak usia 5-10 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu dengan terjadinya rampan karies pada anak usia 5-10 tahun?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya gambaran pengetahuan ibu dengan terjadinya rampan karies pada anak usia 5-10 tahun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya pengetahuan ibu dengan terjadinya rampan karies pada anak usia 5-10 tahun.
- b. Diketuinya rampan karies pada anak usia 5-10 tahun.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup pelayanan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif pada ibu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut terkait dengan rampan karies.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Bagi Responden / Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya terutama mengenai rampan karies.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

###### c. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang optimal.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yuliasri (2016) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Balita”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian karies gigi pada kategori baik dan cukup (38,5%), pengetahuan jenis karies gigi pada kategori kurang (64,1%), pengetahuan proses terjadinya karies gigi pada kategori cukup (53,8%), pengetahuan faktor yang mempengaruhi karies gigi pada kategori kurang (41,1%), pengetahuan pencegahan karies gigi pada kategori cukup (46,2%) dan pengetahuan perawatan gigi balita pada kategori baik (53,8%). Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pengetahuan ibu. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu karies gigi, sampel, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Melati II Desa Sumberingin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi terhadap karies gigi pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Melati II Desa Sumberingin dengan kategori baik (63,3%), sedang(26,6%), buruk (10%). Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu

pengetahuan ibu. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu jenis kariesnya, lokasi penelitian, sampel, dan waktu penelitian.